

**Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada
Masa Bani Ummayah
Miftakhul Muthoharoh**

email: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

Febri Hartono

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

email: febrihartono81@gmail.com

Abstrak:

Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan manusia, oleh karena itu Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, hubungan tersebut bersifat organis-fungsional, dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai ke-Islaman dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya Islam, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan sejarahnya. Dinasti Umayyah sebagai dinasti pertama sebagai abad ekspansi yang hanyut dengan masalah-masalah yang menyangkut tentang penaklukan, konsolidasi dan sebagai suatu kekaisaran multinasional dan multikultural yang sadar akan kebutuhan-kebutuhannya. Dengan sadar menaruh perhatian besar kepada persoalan-persoalan pendidikan. Sehingga pada gilirannya Dinasti Umayyah ini mampu menumbuhkan kembangkan berbagai khasanah keilmuan yang sekarang ini terasa manfaatnya, terutama bagi dunia Eropa yang mampu menggali dan mengembangkannya.

Kata kunci: Perkembangan, Pendidikan, Dinasti Umayyah

A. Pendahuluan

Islam mempunyai ciri yang menonjol yaitu dari sifatnya yang hadir dimana-mana (*omnipresence*), sehingga Bakhtiar Effendi menyatakan bahwa “Islam merupakan sebuah totalitas (*sempurna*) yang *integrated (padu)* yang menawarkan pemecahan terhadap semua kehidupan.” Sehingga tidak berlebihan jika Philip K. Hitti, memaparkan bahwa bahwa kita harus pahami Islam dari tiga arti: agama, Negara, dan kultur, *Pertama* Islam sebagai agama adalah suatu sistem kepercayaan dan amalan yang diajarkan oleh nabi Muhammad, diwahyukan dalam al-Quran dan dilengkapi oleh hadits. *Kedua* Islam sebagai Negara adalah kesatuan politik berdasarkan hukum al-Quran, dikembangkan oleh para pengganti Muhammad, para khalifah dan kemudian pecah dalam beberapa Negara. Dan *ketiga* Islam sebagai kultur memperlihatkan bahwa perpaduan peradaban tingkat tinggi yang diperkaya dengan Negara Semit, Persia, Greko-Romawi, dan lain sebagainya,

dikembangkan pada masa khalifah yang lahir dengan perantara bahasa Arab.¹

Karena itu berdasarkan sifatnya yang totalitas terpadu dengan menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan. sehingga Islam harus diterima dalam keseluruhannya dan harus diterapkan dalam keluarga, ekonomi, politik, dan begitu juga dalam pendidikan. Namun pada ujung *spektrum* lain, beberapa kalangan muslim lainnya berpendapat bahwa Islam *“tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori Negara (atau sistem Negara) yang harus dijalankan oleh ummah.* Berkaitan dengan hal tersebut Muhammad 'Imara seorang pemikir Mesir menyatakan bahwa: *“Islam sebagai agama tidak menentukan suatu sistem pemerintahan tertentu bagi kaum muslimin, karena logika tentang kesesuaian agama itu, sepanjang masa dan tempat menuntut agar soal-soal yang selalu akan berubah (evolusi) sehingga harus diserahkan kepada akal manusia (untuk memikirkannya) dibentuk untuk kepentingan umum dan dalam kerangka prinsip-prinsip umum yang telah digariskan agama”.*

Namun demikian perlu dicatat bahwa pendapat seperti ini juga mengakui bahwa Quran dan sunnah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang bersifat etis mengenai aktivitas sosial, politik, negara bahkan pendidikan sekalipun. Dengan demikian jika suatu negara termasuk pendidikan sebagai sub-sistemnya apabila sepanjang sejarah berpegang kepada prinsip-prinsip tau nilai-nilai Islami seperti itu maka mekanisme yang diterapkannya adalah sesuai dengan ajaran Islam.

Berkenaan dengan hal diatas penulis memandang bahwa kemajuan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan pada zaman Daulat Umayyah di Andalusia dirasakan oleh masyarakat Eropa pada masa sekarang ini. Sehingga oleh Oliver Leaman menggambarkan kondisi kehidupan intelektual di sana sebagai berikut:

“pada masa peradaban agung (wujud) di Andalus, siapapun di Eropa yang ingin mengetahui sesuatu yang ilmiah ia harus pergi ke Andalus. Di waktu itu banyak sekali problem dalam literatur Latin yang masih belum terselesaikan, dan jika seseorang pergi ke Andalus maka kembalinya dari sana ia tiba-tiba mampu menyelesaikan masalah-masalah itu. Jadi Islam di Spanyol mempunyai reputasi selama ratusan tahun dan menduduki puncak tertinggi dalam pengetahuan filsafat, sains, tehnik dan matematika. Ia mirip seperti posisi Amerika saat ini, dimana beberapa universitas penting berada”.

Dalam mengungkap sejarah pendidikan pada masa Dinasti Umayyah ini penulis akan menggunakan dua metode pertama, dengan cara mendeskripsikan semua peristiwa dan catatan tanpa komentar. Kedua dengan cara memfokuskan pada komentar dan catatan, Dari metode tersebut

¹ Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, *Islam And The West*, (Bandung, Sinar Baru, 1984) h.3

kemudian dikombinasikan karena untuk mengungkap sejarah tidak mungkin yang satu tidak membutuhkan yang lain. Kemudian dalam penulisan ini akan menggunakan pendekatan *historis* dan *interpretatif* (penafsiran). penulis menguraikan rincian historis yang berkenaan dengan sejarah peradaban dinasti umayyah kemudian mengkategorisasikan fenomena-fenomena yang ada sangkut pautnya dengan sistem pendidikan yang dijalankannya, kemudian tahap kedua diarahkan kepada analisis komparatif (perbandingan) terhadap pemikiran-pemikiran, penerapan- penerapan sistem pendidikan pada zaman Bani Umayyah dan pendidikan Islam yang diterapkan pada masa ini.

Di samping Penulis memandang bahwa jika ditinjau dari prosesnya pendidikan merupakan mata rantai yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan pendidikan secara sempurna menghendaki kepada mempelajari pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam. Sebab yang mendasari pendidikan Islam salah satunya adalah dasar *historis* (penelusuran sejarah) dimana dasar *historis* ini merupakan suatu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, dengan demikian dasar ini akan dijadikan acuan untuk memprediksi dan menjadi acuan untuk pendidikan yang lebih baik lagi masa yang akan datang.

B. Pembahasan

1. Pemerintahan Dinasti Umayyah

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitab *tarikhnya* bahwa “*sejarah muawiyah harus disatukan dengan sejarah Khulafaur-Rasyidin*, sebab Negara tersebut menempati kedudukan setelah negara Khulafaur-Rasyidin, baik dalam keutamaan, keadilan, maupun persahabatan.”² Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Bani Umayyah, tidak terlepas dengan bagaimana proses terbentuknya dinasti umayyah sampai pada masa jatuhnya di Damaskus sampai tumbuh Dinasti umayyah pada babak ke-II di Andalusia.

2. Sistem Pendidikan yang Diterapkan pada Dinasti Umayyah

Secara esensial pendidikan Islam pada masa dinasti umayyah kurang begitu diperhatikan, sehingga sistem pendidikan berjalan secara alamiah.³ walaupun sistemnya masih sama seperti pada masa Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*. Pada masa ini pola pendidikan telah berkembang, sehingga peradaban Islam sudah bersifat internasional yang meliputi tiga Benua, yaitu sebagian *Eropa*, sebagian *Afrika* dan sebagian besar *Asia* yang kesemuanya itu di persatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Dengan kata lain Periode Dinasti Umayyah ini merupakan masa *inkubasi*. Dimana dasar-dasar dari

² Yusuf al-Qardawi, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 98

³ Ahamd Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 258

kemajuan pendidikan dimunculkan, sehingga intelektual muslim berkembang.⁴

Adapun Corak pendidikan pada Dinasti Umayyah yang dikutip dari Hasan Langgulung yaitu;

1. *Bersifat Arab dan Islam tulen*, artinya pada periode ini pendidikan masih didominasi orang-orang arab, karna pada saat itu unsur-unsur Arab yang memberi arah pemerintahan secara politis, agama dan budaya. Meskipun hal ini tidak semuanya diterapkan pada semua pemerintahan Dinasti Umayyah hal ini terbukti dengan masa Muawiyah yang membangun pemerintahannya yang mengadopsi kerangka pemerintahan Bizantium, dan dalam bidang keilmuan lainnya yang mengadopsin sebagai dari negara-negara taklukan.
2. *Menempatkan pendidikan dan penempatan birokrasi lainnya, yang sebagai ditempati oleh orang-orang non-muslim dan non-arab.*
3. *Berusaha Meneguhkan Dasar-Dasar Agama Islam yang Baru Muncul* Hal ini berawal dari pandangan mereka bahwa Islam adalah agama, negara, sekaligus sebagai budaya, maka wajar dalam periode ini banyak melakukan penaklukan wilayah-wilayah dalam rangka menyiarkan dan memperkokoh ajaran Islam. Hal ini terbukti ketika pada masa pemerintahan Umar bin abd Aziz pernah mengutus 10 orang ahli fikih keAfrika utara untuk mengajarkan anak-anak disana.
4. *Perioritas pada Ilmu Naqliyah dan Bahasa.* Pada periode ini pendidikan Islam memprioritaskan pada ilmu-ilmu naqliyah seperti baca tulis al-Quran, pemahaman fiqh dan tasyri, kemudian dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu bahasa, seperti nahwu, sastra. Meskipun pada gilirannya terdapat juga penekanan pada ilmu-ilmu aqliyah, hal ini terbukti dengan munculnya aliran-aliran theologies dan filsafat pada masa ini.
5. Menunjukan bahan tertulis pada bahasa tertulis sebagai bahan media komunikasi pada masa Umayyah tuga menulis semakin banyak, seperti membagi penulis dalam bidang pemerintahan, seperti, penulis surat-surat, harta-harta, dan pada bidang pemerintahan lainnya termasuk penulis dalam kalangan intelektual, (penerjemah). Hal ini di buktikan dengan membuka jalan Pengajaran Bahasa Asing.

Hal ini terbukti dengan semakin meluasnya kawasan Islam di semenanjung Arab, sehubungan dengan hal ini nabi Muhammad juga pernah bersabda "*barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, niscaya ia akan selamat dari kejahatannya*". Keperluan ini semakin dirasakan penting karena pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah kawasan Islam semakin meluas sampai ke Afrika dan Cina serta negeri-negeri lainnya yang berbeda dengan Bahasa Arab. Dengan demikian pengajaran bahasa diperketat, hal ini untuk menunjukan bahwa Islam

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah...*, hlm. 60.

merupakan agama universal. Lebih lanjut Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikannya bersifat *desentralisasi* dan belum memiliki tingkatan dan standar umum. Kajian pendidikan pada masa itu berpusat di Damaskus, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Kardoba dan beberapa kota lainnya, seperti Basyarah, Kuffah (Irak) Damsyik dan Palestina (Syam), Fistat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan yaitu, Kedokteran, Filsafat, Astronomi, Ilmu Pasti, Sastra, Seni Bagunanan, Seni rupa, maupun Seni suara.⁵ Dengan demikian pendidikan tidak hanya berpusat di Madinah seperti pada zaman nabi dan *Khulaur Rasyidin* melainkan ilmu itu telah mengalami ekspansi seiring dengan ekspansi teritorial. Lebih lanjut Menurut H. Soekarno dan ahmad Supardi.⁶ Memaparkan bahwa Pada periode Dinasti Umayyah terdapat dua jenis pendidikan, yaitu;

1. *Pendidikan khusus* yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak para pembesarnya, Tempat Proses pembelajaran berada dalam lingkungan istana, **Materi** yang diajarkan diarahkan untuk kecakapan memegang kendali pemerintahan atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan, sehingga dalam penentuan dan penetapan kurikulumnya bukan hanya oleh guru melainkan orang tua pun turun menentukannya. Adapun Materi yang diberikan yaitu materi membaca dan menulis al-Quran, al-Hadits, bahasa arab dan syair-syair yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan, pelajaran-pelajaran keterampilan, seperti menunggang kuda, belajar kepemimpinan berperang. **Pendidik** atau guru-gurunya dipilih langsung oleh khalifah dengan mendapat jaminan hidup yang lebih baik. **Peserta didik** atau Anak-anak khalifah dan anak-anak pembesar.
2. Pendidikan yang di peruntukan bagi rakyat biasa. Proses pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterapkan dan dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Sehingga kelancaran proses pendidikan ini ditanggungjawab oleh para ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan memberikan bimbingan serta pimpinan kepada rakyat. Mereka bekerja atas dasar kesadaran moral serta tanggung jawab agama bukan dasar pengangkatan dan penunjukan pemerintah, sehingga mereka tidak memperoleh jaminan hidup (gaji) dari pemerintah. Jaminan hidup mereka tanggungjawab sendiri dengan pekerjaan lain diluar waktu mengajar, atau ada juga yang menerima sumbangan dari murid-muridnya.⁷

⁵ Samsul Nizar, Sejarah..., hlm. 60.

⁶ H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Angkasa), 1983, cet. Ke-2, hlm. 73

⁷ H. Soekarno dan ahmad supardi, *Sejarah...*, hlm. 73-74

Meskipun terdapat dua sistem yang berbeda, penguasa pada dinasti umayyah tidak melupakn akan pentingnya suatu pendidikan, adapun sistem yang diterapkan secara umumnya sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan

Membentuk dan mengembang manusia "*insan kamil*" (memilki keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah (*shabar*), menaati hak dan kewajiban tetangga (*jiwar*), mampu menjaga harga diri, (*murū'ah*), kedermawanan dan keramahmatan (penghormatan terhadap perempuan, pemenuhan janji.)

2. Tempat dan Lembaga-lembaga pendidikan

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi*., Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang. Baik di Kuttab atau di Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Perluasan negara Islam bukanlah perluasan dengan merobohkan dan menghancurkan, bahkan perluasan dengan teratur diikuti oleh ulama-ulama dan guru-guru agama yang turut bersama-sama tentara Islam. Pusat pendidikan telah tersebar di kota-kota besar sebagai berikut: Di kota Makkah dan Madinah (Hijaz). Di kota Basrah dan Kufah (Irak). Di kota Damsyik dan Palestina (Syam). Di kota Fostat (Mesir).

Adapun tempat dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a. *Pendidikan Kuttab*, yaitu tempat belajar menulis. Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan di Kuttab secara umum tidak dipungut bayaran alias gratis, akan tetapi pada masa dinasti umayyah ada di antara pejabat yang sengaja menggaji guru dan menyediakan tempat untuk proses belajar mengajar. Adapun materi yang diajarkan adalah baca tulis yang pada umumnya diambil dari syair-syair dan pepatah arab.⁸
- b. *Pendidikan Masjid*, yaitu tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan.⁹ Pada pendidikan masjid ini terdapat dua tingkatan yaitu menengah dan tinggi. Materi pelajaran yang ada seperti Alquran dan tafsirnya, hadis dan fiqh serta syariat Islam.
- c. *Pendidikan Badiyah*, yaitu tempat belajar bahasa arab yang fasih dan murni. Hal ini terjadi ketika khalifah Abdul Malik ibn Marwan memprogramkan

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah....*, hlm. 7

⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 104

arabisasi maka muncul istilah badiyah, yaitu dusun badui di Padang Sahara mereka masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa arab tersebut. Sehingga banyak khalifah yang mengirimkan anaknya ke badiyah untuk belajar bahasa arab bahkan ulama juga pergi kesana di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad.

- d. *Pendidikan Perpustakaan*, pemerintah Dinasti Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova pada masa khalifah Al Hakam ibn Nasir.
- e. *Majlis Sastra/Saloon Kesusasteraan*, yaitu suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Majelis ini sudah ada sejak era Khulafaur Rasyidin yang diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Umayyah pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.
- f. *Bamaristan*, yaitu rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi kedokteran. Cucu Muawiyah Khalid ibn Yazid sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa arab. Hal ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah sehingga al Walid ibn Abdul Malik memberikan perhatian terhadap Bamaristan.
- g. *Madrasah Mekkah*: Guru pertama yang mengajar di Makkah, sesudah penduduk Mekkah takluk, ialah Mu'az bin Jabal yang mengajarkan Al Qur'an dan mana yang halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Mekkah, lalu mengajar disana di Masjidil Haram. Ia mengajarkan tafsir, fiqh dan sastra. Abdullah bin Abbaslah pembangunan madrasah Mekkah, yang termasyur seluruh negeri Islam.
- h. *Madrasah Madinah*: Madrasah Madinah lebih termasyur dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi Muhmmad. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
- i. *Madrasah Basrah*: Ulama sahabat yang termasyur di Basrah ialah Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asy'ari adalah ahli fiqh dan ahli hadist, serta ahli Al Qur'an. Sedangkan Abas bin Malik termasyhur dalam ilmu hadis. Al-Hasan Basry sebagai ahli fiqh, juga ahli pidato dan kisah, ahli fikir dan ahli tasawuf. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada pelajar-pelajar, bahkan juga mengajar orang banyak dengan mengadakan kisah-kisah di masjid Basrah.
- j. *Madrasah Kufah*: Madrasah Ibnu Mas'ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: 'Alqamah, Al-Aswad, Masroq, 'Ubaidah, Al- Haris bin Qais dan 'Amr bin Syurahbil. Mereka itulah yang menggantikan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar

kepada Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kufah bahkan mereka pergi ke Madinah.

- k. *Madrasah Damsyik (Syam)*: Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam. Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah. Mazhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian mazhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh mazhab Syafi'i dan Maliki.
- l. *Madrasah Fistat (Mesir)*: Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula di madrasah madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As, yaitu di Fisfat (Mesir lama). Ia ahli hadis dengan arti kata yang sebenarnya. Karena ia bukan saja menghafal hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi S.A.W., melainkan juga dituliskannya dalam buku catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf meriwayatkan hadis-hadis itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis-hadis dari padanya.

Karena pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat Syam, pelajar Syam melawat Kufah dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar seluruh kota-kota di Negara Islam.

3. Materi/Bahan Ajar

Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkannya, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa ataupun seni suara. Pada masa khalifah Rasyidin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Alquran mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya. Ilmu-ilmu yang diajarkan pada Kuttab pada mula-mulanya adalah dalam keadaan sederhana, yaitu: (a) Belajar membaca dan menulis, (b) Membaca Alquran dan menghafalnya, (c) Belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Adapun Ilmu-ilmu yang diajarkan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari: (a) Alquran dan tafsirannya. (b) Hadis dan mengumpulkannya. (c) Fiqh (tasri').

Pemerintah Dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang

pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

- a. Ilmu agama, seperti: Alquran, Hadis, dan Fiqh. Proses pembukuan Hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.¹⁰ Perkembangan ilmu fiqh ini berkembang pesat ketika masa pemerintahan bani umayyah II di Andalusia, sehingga di antaranya lahir 4 mazhab besar, (1) Imam Maliki (2) Imam Syafi'i (3) Imam Hanafi dan (4) Imam Hambali.
- b. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain.
- d. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.
- e. Ilmu kimia, kedokteran dan astrologi, dalam ilmu pengobatan awalnya masih bersumber pada pengobatan tradisional yang diterapkan Nabi, yang di antaranya adalah mengeluarkan darah dengan gelas (bekam). Kemudian pengobatan ilmiah Arab banyak yang bersumber dari Yunani, sebagian dari Persia. Adapun daftar dokter pertama pada masa Dinasti Umayyah ditempati oleh al-Harits ibn Kaladah¹¹ (w. 634) yang berasal dari Thaif, yang kemudian menuntut ilmu ke Persia. Harits ibn kalabah itu merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang Kimia, Kedokteran, dan Astrologi.
- f. Perkembangan *seni rupa*, Prestasi lukis yang gemilang dalam bidang ini ditunjukkan dengan munculnya "*Arabesque*" (Dekorasi orang arab), hampir semua motif Islam menggunakan motif tanaman atau garis-garis geometris. Sehingga apa yang kita sebut dengan seni rupa Islam adalah unsur gabungan dari berbagai sumber motif, dan gaya, sedangkan seni

¹⁰ Al-Quran dan hadis ini menjadi landasan bagi pembentukan berbagai ajaran teologi dan aturan hukum-hukum Islam (fiqh), meskipun demikian menurut Philip K. Hitti pengarangnya terhadap Dinasti Umayyah belum bisa dipastikan, hanya saja mewariskan literature ahli hadis yang terkenal diantaranya hasan al-Bashi dan ibn Syihab al zuhri (w.742) (dikutp dari Philip K. Hitti, h.303)

¹¹ Ibn harits kaladah merupakan orang pertama yang terdidik secara ilmiah disemenanjung arab yang memperoleh gelar kehormatan sebagai "dokter orang Arab" yang kemudian karirnya diteruskan oleh anaknya yang bernama al-Nazdr, yang ibunya adalah bibi Nabi dari jalur ibu. (dikutip dari Philip K. Hitti, h. 319)

rupa, seperti patung merupakan hasil kejeniusan arsitik masyarakat taklukan yang berkembang dibawah kekuasaan Islam, dan disesuaikan dengan tuntutan Islam. Gambar yang paling awal dari seni lukisan di Qashayr 'amrah' yang menampilkan karya pelukis Kristen. Pada dinding-dinding peristirahatan dan pemandian al-Walid I di Transyordania terdapat enam raja, termasuk roderik, raja visigot (gotik barat), spayol yang terakhir (Qayshar) dan Najasi dilukis diatas dua gambar itu. Dan gambar-gambar tersebut merupakan *Perkembangan musik* terjadi pada masa khalifah yang kedua yaitu Yazid, dimana menurut Philip K. Hitti yazid dikenal sebagai seorang penulis lagu yang memperkenalkan nyanyian dan alat musik ke istana Damaskus. Ia memulai praktek penyelenggaraan pestival-pestival besar di istana dalam rangka memeriahkan pesta kerajaan. Kemudian yazid II penerus umar mengembangkan musik dan puisi ke halayak umum melalui *hababah* dan *Salamah*. Hisyam (724-743), Walid (705-715) bahkan mengundang penyanyi dan musisi ke istana, sedemikian menjamurnya seni musik pada akhir pemerintahan Umayyah sehingga fenomena itu dimanfaatkan oleh kelompok Bani Abbasyiah dengan lontran propaganda "pembajak kekuasaan yang cacat moral".

- g. Dalam persoalan musik ini menimbulkan polemik dikalangan masyarakat sehingga sebagian ada yang mencela dan ada juga yang mendukung dengan cara mengutip sebagi perkataan yang dinisbatkan kepada nabi.⁴⁹ Yang beragumen bahwa "puisi, musik, dan lagu tidak selamanya merendahkan martabat; bahwa mereka memberikan konstribusi terhadap perbaikan hubungan sosial, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹² Generasi pertama dalam dalam musik dipelopori oleh Thuways (632-710) dari madinah, kemudian memilki banyak murid diantaranya Ibn Surayj (634-726).

4. Metode Pendidikan

Metode yang digunakan yaitu metode *rihlah*, hal ini dibuktikan ketika zaman khalifah Umar bin Abd Aziz (99-101 H / 717-720 M) dan beliau pernah mengirim surat kepada ulama-ulama lainnya untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis. Perintah Umar tersebut telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yaitu para ulama mencari hadits kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat. Kemudian dalam hukum fiqih pada masa ini dibedakan menjadi dua kelompok (1) Aliran ahl al-Ra'y yang mengembangkan hukum Islam dengan analogi, dan (2) Aliran ahl-al Hadits dimana aliran ini tidak akan memberikan fatwa kalau tidak dalam al-Quran dan al-Hadits. Dan Metode Dialektik, pada masa Dinasti Umayyah

¹² Philip K. hitti, *History*, h. 345

menimbulkan berkembangnya aliran teologi.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Setelah masa Abd Malik, seorang guru (*Muadzib*) biasanya seorang mantan yang beragama Kristen dijadikan sebagai guru para putra khalifah, pelajaran moral merupakan pelajaran yang paling pertama yang ditanamkan kepada peserta didik". Guru yang paling pertama adalah para pembaca al- Quran (*qurra*). Lebih lanjut pada masa pemerintahan Umar II mengutus Yazid abi Habib ke Mesir untuk mengajarkan para peserta didik disana. Yang pada waktu itu Yazid menjabat sebagai hakim agung. Kemudian di Kuffah kita kednal dengan al-Dahak ibn Muzahim (w.723) yang mendirikan sekolah dasar (*Kuttab*) dan tidak memungut biaya pada para siswa.

Sedangkan Peserta didik yaitu anak-anak para khalifah dan pembesarnya, ditambah dengan masyarakat umum. Pada tanggal 17 H, 638 M. Khalifah Umar mengintruksikan agar masyarakat belajar di mesjid setiap hari Jumat. Kemudian Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam pada waktu itu, yakni di bukanya wacana kalam (baca: disiplin teologi) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dipahami dari konstitusi sejarah Bani Umayyah yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang orang yang berbuat dosa besar, wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir secara mandiri.

Kontribusi Terhadap Pendidikan Masa Sekarang

Nilai-moral, prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan akan muncul bila berhasil memahami al-Quran dan hadis secara cerdas dan cerdik, begitu juga mengamati tradisi dalam Islam dengan baik juga melahirkan pemahaman intelektualisme yang menjadi salah satu inti utama dalam tradisi pendidikan Islam, yang menurut Fazlur Rahman intelektualisme Islam adalah "*The growth of genuine original and adequate Islamic though*". Ciri intelektual Islam adalah ketepatan metode dalam menafsirkan al-Quran secara jernih komprehensif, integral, analitik, serta ilmiah. Tradisi Islam yang dikembangkan oleh Seyyed Husen Nasr dan Mohammad Arkaun "*mirip sebuah pohon, dimana akar-akarnya tertanam memelalui wahyu di dalam sifat Illahi dan darinya tumbuh batang-batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Disamping pohon tradisi itu berdiam agama, dan saripatinya yang terdiri dari barakah yang bersumber kepada wahyu, memungkinkan pohon tersebut terus hidup, tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng dan tetap, kebijakan abadi serta penerapan bersinambung prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi*

ruang dan waktu”.

Kutipan tersebut kiranya kalau ditinjau dan diterapkan pada ‘pendidikan’ menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan tumbuh dan berakar kuat pada masa pemerintahan Nabi Muhammad (yang berakar dan bersumber pada al-Quran dan sunah atau tradisi-tradisi Nabi baik secara komprehensif maupun parsial), sedangkan batang dan cabang pohonnya dikembangkan pada masa setelah Nabi wafat sampai pada saat ini.

Pemerintahan Dinasti Umayyah yang dikenal dengan penakluk dari padang pasir tidak memiliki tradisi belajar dan khasanah budaya yang dapat diwariskan kepada negeri-negeri taklukannya. Di Suriah, Mesir, Irak, dan Persia mereka duduk khidmat, menjadi murid dari orang yang mereka taklukan, dan sejarah membuktikan, mereka merupakan murid yang sangat rakus akan ilmu.

Selama berjalannya Dinasti Umayyah peranan sosial politik, sosial ekonomi yang belum stabil yang menghasilkan sering terjadinya peperangan di dunia Islam, mengakibatkan lambatnya perkembangan intelektual pada awal ekspansi Islam. Namun benihnya telah disebarkan dan pohon pengetahuan yang tumbuh rindang pada masa awal Dinasti Abbasyiah di Bagdad jelas telah berakar sebelumnya, yaitu dalam tradisi Yunani, Suriah, dan Persia dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Dinasti Umayyah merupakan masa inkubasi. Adapun salah satu intisati atau buahnya dapat ditorehkan oleh Dinasti Umayyah di Andalusia *“the middle eges”* yang mampu keluar dari masa-masa keterbelakangan dan kegelapan mereka.

Mengutip pernyataan Philip K. Hitti bahwa; *ketika kita berbicara tentang kedokteran Arab, atau Filsafat Arab, Matematika Arab, kita tidak sedang membicarakan tentang Kedokteran, Filsafat dan Matematika yang merupakan hasil pemikiran orang Arab, atau dikembangkan oleh orang disemenanjung Arab, tetapi kita sedang membicarakan pengetahuan yang ditulis dalam buku- buku bahasa Arab oleh orang yang hidup, terutama selama kekhalifahan, yang terdiri atas orang Persia, Mesir, atau Arab, baik Kristen, Yahudi, maupun Islam, sedangkan bahan-bahannya mereka olah dari Yunani, Aramania, Indi- Persia, dan sumber-sumber lainnya”.*

C. Penutup

Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi. Kajian keilmuan pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada Dinasti Umayyah ini sejalan penaklukan daerah-daerah bulan sabit yang subur seperti negeri-negeri Persia dan Mesir, mereka pun telah membentuk peradaban yang pertama diseluruh dunia.

Pada awal pemerintahan Dinasti Umayyah terdapat dua sistem pendidikan

yang berbeda; (1) Pendidikan untuk anak-anak khalifah dan para pembesarnya, sehingga sistem pendidikan ini bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dan kekuatan politik, sehingga dengan demikian akan menghasilkan manusia pimpinan formal yang didukung oleh jabatan kenegaraan dengan wibawa kekuasaan; (2) Pendidikan untuk anak-anak dan masyarakat umum, bertujuan mengembangkan keilmuan dengan ditunjang oleh keyakinan agama, yang diharapkan mampu menghasilkan pimpinan yang didukung kharismatik dan ilmu pengetahuan. Gambar potren pendidikan semasa Dinasti Umayyah ini menggambarkan secara umumnya, sehingga tidak semua khalifah menerapkan sistem seperti ini, hal ini terdapat seorang khalifah juga yang alim seperti khalifah Umar ibn Abdul Aziz. dan terdapat pula potren pendidikan yang diterapkan secara demokratis seperti masa pemerintahan Muawiyah II di Andalusia, yang mampu membuat kekuatan dengan menyatukan sentral pokok dalam pengembangan pendidikan, yaitu, ulama dan umara.

Kemudian Pada masa Umayyah telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal al-Quran serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Alquran mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginyagurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Pemerintah Dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa itu berjalan seperti di zaman permulaan Islam, hanya ada sedikit peningkatan sesuai dengan perkembangan Daulah Islamiyah sendiri. Faktor yang menyebabkan kurang pesatnya perkembangan ilmu-ilmu pada zaman ini salah satunya adalah faktor pemerintahan yang lebih suka membangun kekuatan pemerintahan (politik) yang lebih cenderung otoriter. Sehingga dengan demikian perlu menghindari hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. *Perpecahan di kalangan umat Islam.* Dimana dalam hal ini telah terbukti dengan Terjadinya peperangan antara Arab dan non-Arab, antara satu Daulah dengan Daulah lainnya.
2. *Terjadinya Dikotomisasi Pengetahuan dalam lembaga pendidikan,* Artinya dari pemaparan sejarah Dinasti Umayyah banyak sekali polemiknya ketimbang berbicara ilmu pengetahuannya, hal ini disebabkan banyak sekali terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri, namun dalam hal ini kita jadikan hikmah yang terselubung (*blessing in disguise*) berupa cakrawala pandangan keagamaan yang lebih meluas. Dengan harapan berangsur-angsur

kita dapat mewujudkan umat/masyarakat Islam yang mendekati gambaran al-Quran yaitu "*Ruhamah baynahum*" (saling cinta kasih antara sesama). Salah satu firman Allah dalam al-Quran yang relevan dengan masalah ini kiat baca "*Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan, sesungguhnya Kami Tuhan maha mengetahui akan segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini adalah umatmu semua, umat yang tunggal, sedangkan Aku adalah pelindungmu semua, maka bertakwalah kamu sekalian kepada-Ku*". (QS. Al-Mukminun:51-52). Ayat tersebut memberi pesan pandangan tentang satu kenabian (*wahdat an-nubuwwah*) satu kepasrahan dan tunduk (*wahdat ar-risalah*) dan satu kemanusiaan (*wahdat al-insaniyah*).

D. Daftar Pustaka

- Ahmad al-Usairy, 2003, *sejarah Islam sejak zaman adab hingga abad XX*, Jakarta, akbar media Eka sarana.
- Ajid Thohir, 2004, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahamd Tafsir, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Mimbar Pustaka.
- Bahtiar Effendi, 1998, *Islam dan Negara transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di indonesia*, Jakarta, paramadina;
- Philip K. Hitti, 2010, *Histori Of Arabik*,
- Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, 1984, *Islam And The West*, Bandung, SinarBaru
- Yusuf al-Qardawi, 2005, *Distorsi Sejarah Islam*, Jakarta, pustaka al-kautsar;
- Syalabi, 1988, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta, pustaka al-husna;
- Maidir Harun, Firdaus, 2001, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN-IBPress;
- Badri Yatim, ***Sejarah Peradaban Islam***, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet-13, h. 48-49
- Samul Munir Amin, 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah;
- Siti Maryam, 2003, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, LESPI dan jurusan SPI Sunan Kalijogo;
- Samsul Nizar, 2005, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching;
- Suwito dan Fauzan, 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana;
- Hasan Langgulang, 1988, *Asas-Asas Pendidikan*, Jakarta, pustaka al-Husana;
- Soekarno dan Ahmad supardi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa.
- Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusurti Jejak Era Rasulullah*

- Sampai Indonesia* , (Jakarta: Kencana, 2007), cet-1, h. 62
- Zuhairini, dkk, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara;
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 33
- Musyrifah Sunanto, 2004, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta, Kencana;
- Nurkholis Madjid, 2007, *Islam Agama Universal*, Yogyakarta, pustaka pelajar.
<http://akitephos.wordpress.com/sejarah>
- W. montgomery watt, 1990, *Kejayaan nIslam kajian kritis dari tokoh orientalis*, Yogyakarta, tiara wacana;
- ,<http://www.dudung.net/artikel-Islami/jejak-kegemilangan-umat-Islam-dalam-pentas-sejarah>,
- <http://karyaulama.blogspot.com/2008/04/pola-pendidikan-Islam-periode-dinasti.html>,